

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Umum**

**1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di SMK Negeri 1 Satui, yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Kalimantan Selatan. SMKN 1 Satui adalah sekolah dengan kondisi fisik yang baik, ruangan kelas yang layak serta meja dan kursi yang memadai untuk seleuruh siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah SMK Negeri 1 Satui

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SMKN 1 SATUI
NPSN	30303618
Jenjang Pendidikan	SMK
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Karya Bersama No. 215 Rt. 7 Ds. Makmur Mulia
RT / RW	7 / 0
Kode Pos	72275
Kelurahan	Makmur Mulia
Kecamatan	Kec. Satui
Kabupaten/Kota	Kab. Tanah Bumbu
Provinsi	Prov. Kalimantan Selatan
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	Lintang: -3.7806 Bujur: 115.3966
SK Pendirian Sekolah	283
Tanggal SK Pendirian	2004-10-04

Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
SK Izin Operasional	283
Tgl SK Izin Operasional	2004-10-04
Email	esemka1satui@gmail.com
Website	<a href="http://smkn1satui.sch.id">http://smkn1satui.sch.id</a>

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a) Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada Satuan Pendidikan. Suatu kondisi ideal yang diharapkan terwujud di masa mendatang. SMKN 1 Satui memiliki Visi:

**“TERBENTUKNYA INSAN YANG BERAKHLAK MULIA, SARAT PRESTASI, BERDAYA SAING GLOBAL DAN BERJIWA WIRAUSAHA”**

### b) Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
2. Membentuk peserta didik yang memiliki jiwa wirausaha
3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan standar industri
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik baik di tingkat regional dan nasional
5. Menyediakan sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang kompeten
6. Mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, sehat dan ramah anak
7. Meningkatkan kompetensi lulusan yang kompetitif

### **3. Kondisi Sekolah**

#### **a) Keadaan Guru di SMKN 1 Satui**

Total guru SMKN 1 Satui pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 39 orang, dengan total guru untuk Mata Pelajaran Matematika sebanyak 4 orang. 2 orang guru yang mengajar dikelas X, Untuk lebih jelas tabel data guru bisa dilihat dilampiran.

#### **b) Keadaan siswa di SMKN 1 Satui**

Total siswa SMKN 1 Satui pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 799 orang, dengan jumlah laki-laki 468 orang dan jumlah perempuan 331 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data siswa di lampiran.

### **B. Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada matematika kelas X di SMK Negeri 1 Satui. Peneliti mendeskripsikannya mulai dari perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengamati masalah yang terjadi di lokasi penelitian pada mata pelajaran matematika dikelas X SMKN 1 Satui, sebelum peneliti mengambil data bersama guru yang bersangkutan, peneliti bertemu kepala sekolah terlebih dahulu untuk melakukan wawancara perihal keadaan sekolah, guru dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah berperan besar terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah juga bertanggung

jawab atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik serta menyediakan sarana prasarana, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Peneliti menanyakan kepada kepala sekolah SMKN 1 Satui yakni Bapak Agus Purnomo, S. Pd, apakah para guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024. Berikut hasil wawancara:

“SMK Negeri 1 Satui telah melakukan program sekolah penggerak dan saat ini sudah memasuki tahun kedua, dimana kami juga sudah melaksanakan kurikulum merdeka ini kurang lebih 2 tahun, pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Satui ini di mulai dari kelas X dan XI. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami juga sudah dilaksanakan dengan baik walaupun masih belum maksimal. Untuk melihat kesiapan dan pelaksanaannya kami para guru juga melakukan supervisi”

Pertanyaan apakah guru di sekolah SMK Negeri 1 Satui sudah mengikuti pelatihan terkait implementasi pembelajaran kurikulum merdeka, kepada Ibu Yulia Maratina, S. Pd selaku waka kurikulum menyatakan sebagai berikut:

“Ada beberapa dewan guru di sekolah ini yang sudah melakukan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, karena pembelajaran berdiferensiasi sudah di terapkan untuk kelas X dan gurunya sudah diberikan pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Waka kurikulum berperan penting untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dengan mengarahkan dan ikut serta dalam memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru SMK Negeri 1 Satui yang belum mendapatkan pelatihan”

Dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa SMKN 1 Satui telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tahap persiapan yang dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pelatihan kepada dewan guru yang ada disekolah.

Masih terkait dengan peran kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, peneliti menanyakan terkait fasilitas yang diberikan sekolah di SMK Negeri 1 Satui apakah memadai untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pernyataan tersebut dinyatakan kepala sekolah sebagai berikut:

“Iya insya allah, karena dalam menyediakan fasilitas kita menanyakan kepada guru apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, maka apa yang diperlukan guru tersebut dapat disediakan oleh sekolah. Kita juga akan memusatkan perhatian dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran supaya siswa dapat nyaman dan bersemangat dalam belajar”

Jadi, dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fasilitas dalam berjalannya pembelajaran berdiferensiasi ini tersedia lengkap di sekolah karena adanya perhatian yang dipusatkan kepada keperluan guru dan kebutuhan belajar siswanya. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki SMK Negeri 1 Satui sudah tersedia dengan lengkap. Fasilitas tersebut sangat mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika. Sekolah juga memiliki fasilitas berupa komputer, laptop, printer, perpustakaan, speaker, proyektor sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

### **1. Perencanaan pembelajaran matematika berdiferensiasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Satui**

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mulai dari memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pemetaan kebutuhan

belajar siswa dengan caranya sendiri biasanya disebut dengan asesmen diagnostik. Namun, peneliti tidak menemukan hasil pemetaannya karena guru tersebut sudah melakukan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Pembelajaran pun sudah dirancang sesuai kebutuhan belajar siswa, walaupun terkadang belum memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika, peneliti mengulik informasi kepada guru matematika kelas X TKJ 2 yang bernama Ibu Suci Anggraini Lestary S.Pd. Peneliti menanyakan mengenai bagaimana Ibu Suci Anggraini Lestary S. Pd memetakan kebutuhan belajar siswa. Hasil wawancara pernyataan sebagai berikut:

“Pada dasarnya di kurikulum merdeka ada survei awal atau asesmen diagnostik. Jadi kita sebagai guru mengetahui terlebih dahulu mengenai kondisi siswa dalam pembelajaran matematika. Tapi pada saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X TKJ 2. Saya memberikan soal dalam bentuk kuis diawal pembelajaran. Hasil dari pengerjaan soal tersebut menjadi dasar untuk mengetahui persiapan belajar peserta didik. Saya juga menambahkan informasi kebutuhan siswa melalui wali kelas X, terkait permasalahan belajar yang dialami siswa”

Asesmen diagnostik merupakan asesmen atau penilaian secara spesifik pada kurikulum merdeka guna mengidentifikasi kondisi kompetensi, karakteristik, kelemahan model siswa dalam belajar. Sehingga pembelajaran dirancang itu memenuhi perbedaan kondisi dan kompetensi siswa, ini yang menjadikan siswa itu beragam kondisi. Guru memetakan kebutuhan belajar siswa dengan cara mengadakan asesmen diagnostik awal. Asesmen tersebut bisa dilakukan dengan cara penyebaran angket, survei, wawancara dengan siswa, kordinasi dengan wali kelas, pretes dan

sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Suci Anggraini Lestari S.Pd, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dalam analisis kurikulum merdeka, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar), memberikan pembelajaran kepada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik, dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar peserta didik. Rancangan awal pembelajaran terdiri dari modul ajar, yang berisi rencana pembelajaran, Tindakan yang akan guru laksanakan. Didalam modul ajar pada mata pelajaran matematika terdapat pembelajaran berdiferensiasi pada materi barisan aritmatika, peserta didik diminta untuk bisa mengerjakan soal-soal agar capaian pembelajarannya tercapai.

Dalam modul ajar ini, guru terlebih dahulu menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) dan merumuskan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan kemudian merumuskan modul ajar dengan kegiatan yang akan guru lakukan dikelas, yang telah sesuai dengan hasil pemetaan persiapan belajar siswanya.

Untuk memperkaya perspektif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Matematika kelas X di SMK Negeri 1 Satui, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika lainnya, yaitu Ibu Nurpaída S.Pd, yang mengajar dikelas X TKJ 1. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2024 dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Ibu Nurpaída S.Pd menerapkan asesmen

diagnostik serta merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa di kelasnya. Melalui wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah yang sama, namun dengan kelas yang berbeda.

Pada tanggal 15 November 2024, peneliti melakukan wawancara tentang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti menanyakan bagaimana Ibu memetakan kebutuhan belajar siswa dikelas X TKJ 1? Berikut hasil wawancara dibawah ini.

“Biasanya seluruh guru itu pasti melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Melalui asesmen tersebut, saya dapat mengetahui kemampuan awal dan kondisi belajar masing-masing siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun karakteristik belajar mereka. Informasi hasil asesmen ini kemudian menjadi dasar bagi saya untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Karena sudah memiliki pemetaan kebutuhan belajar siswa sejak awal, jadi bisa dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa di kelasnya.”

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Nurpaída S.Pd merancang pembelajaran berdiferensiasi, untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar), mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar, memberikan pembelajaran kepada peserta didik, serta memberikan LKPD kepada semua kelompok. Didalam modul ajar pada mata pelajaran matematika terdapat pembelajaran berdiferensiasi pada materi eksponen, serta di akhir ada evaluasi untuk menunjukkan timbal balik terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran matematika berdiferensiasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Satui**

Setelah melakukan rancangan model pembelajaran berdiferensiasi maka langkah selanjutnya yaitu dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika kelas X TKJ 2 di SMKN 1 Satui, Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu menunjukkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1) Guru membuka pelajaran dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2) Guru memberikan kuis yang digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa dan mengelompokkan berdasarkan kesiapan siswa untuk belajar. 3) Guru menyajikan materi secara singkat dan membagikan LKPD untuk peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. 4) Peserta didik berdiskusi secara kelompok, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan apabila ada yang perlu di diskusikan ataupun peserta didik yang bertanya. 5) Guru mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif dan efisien. 6) Guru meminta beberapa peserta didik maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 7) Guru memberikan refleksi dan umpan balik setiap saat. 8) Guru memberikan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk. 9) Asesmen yang dilakukan meliputi: asesmen formatif dan asesmen sumatif seperti asesmen harian, tengah dan akhir. 10) Peserta didik yang mencapai tujuan pembelajaran diberikan tugas lain yang lebih kompleks untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi strategi konten telah dilakukan oleh Ibu Suci, seperti guru menyediakan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi yaitu LKPD dan guru menggunakan *wordwall* untuk memberikan kuis kepada peserta didik, dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. 1 Peserta didik mengerjakan kuis

Peneliti melihat pada kegiatan pendahuluan guru tersebut terdapat berdiferensiasi konten. Diferensiasi konten artinya apa yang kita ajarkan kepada peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Peneliti menanyakan bagaimana ibu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dikelas. Berikut hasil wawancara tersebut.

“Langkah awal yang saya lakukan yaitu memberikan kuis kepada peserta didik, dari hasil kuis mereka saya tau kesiapan belajar masing-masing peserta didik, sehingga bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok, kesiapan rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya saya bebaskan mereka untuk duduk sesuai kelompoknya, dengan cara itu siswa akan menjadi lebih senang dan bersemangat dalam belajar.”

Peneliti bertanya lagi kenapa menggunakan *wordwall* dibandingkan bantuan software yang lain?

“Karena dapat diakses melalui browser/web tanpa perlu instalasi tambahan, sehingga ini memudahkan saya dan peserta didik dalam penggunaannya. Serta saya menggunakan ini bukan untuk pertama kalinya dalam kelas tersebut, jadi melihat respon dan antusias peserta didik itu bersemangat dan senang dalam melaksanakan kuis di *wordwall* tersebut”

Selanjutnya guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan dari kesiapan belajar yang dapat dilihat dari hasil kuis peserta didik. Berdasarkan kesiapan belajar peserta didik dapat menjelaskan teman kelompoknya yang kesulitan kegiatan ini disebut tutor sebaya, respon peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi sangatlah senang, antusias, aktif dan kondusif. Berdasarkan observasi juga mereka dibebaskan duduk dan berdiskusi dengan kelompok masing-masing didalam kelas.



Gambar 4. 2 Peserta didik membentuk kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas X TKJ 2 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 1 Satui dapat berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, sesuai dengan Langkah-langkah dari model pembelajaran berdiferensiasi berdiferensiasi.

Selama berjalannya proses pembelajaran Ibu Suci Anggraini Lestary S. Pd selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan mengungkapkan pendapatnya, karena seringkali tidak semua peserta didik memahami LKPD yang diberikan sehingga ketika ada yang kurang paham dapat bertanya langsung kepada Ibu Suci Anggraini Lestary S.Pd. Berdasarkan wawancara, peneliti menanyakan bagaimana ibu mengelola ruang kelas dan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan lingkungan belajar? Berikut hasil wawancara tersebut.

“Sebenarnya dalam belajar apapun jika lingkungannya bersih dan tenang, pasti akan lebih fokus, kenapa jadi saya bebaskan mereka mau duduk dimana saja? Karena sesuai dengan kenyamanan mereka masing-masing, mau itu lesehan ataupun dikursi, jika mereka memilih duduk secara lesehan maka secara tidak langsung mereka akan memungut sampah (jika ada) atau membersihkan lantai yang akan mereka jadikan tempat buat berdiskusi dan belajar bersama. Itu termasuk dalam berdiferensiasi lingkungan belajar, agar terciptanya suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa nyaman, dan tenang dalam belajar”

Selanjutnya guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok, dengan berkelompok peserta didik dapat memecahkan masalah yang ada di LKPD dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, penelliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru telah melaksanakan berdiferensiasi lingkungan belajar dengan baik dan membuat peserta didik bebas untuk belajar bersama teman sebayanya, dan guru pun dapat berkeliling untuk memantau peserta didiknya, dengan itu peserta didik pun tidak ragu untuk menanyakan hal yang tidak paham dari materi yang bersangkutan.

Setelah selesai menyelesaikan LKPD, perwakilan kelompok bisa menjelaskan atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas dan disimak oleh semua peserta didik.



Gambar 4. 3 Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil LKPD

Berdasarkan hasil dari observasi, pembelajaran berdiferensiasi ini guru memilih pembelajaran berdiferensiasi produk, diferensiasi produk yang diberikan guru terhadap peserta didik yaitu memberi kebebasan dalam mengisi LKPD untuk setiap kelompok, dimana perwakilan dari kelompok tersebut akan mempresentasikan jawaban dari diskusi kelompoknya. Disini guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dengan bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memprioritaskan produk pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang dihasilkan dengan menyelesaikan persoalan pada LKPD setiap kelompok.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dikelas X TKJ 1 yang dilaksanakan oleh Ibu Nurpaída S. Pd, pada awal pembelajaran guru

meminta peserta didik duduk sesuai kelompok masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, setelah duduk sesuai kelompok masing-masing. Setelah itu guru pun membuka pembelajaran, dengan memberi salam, mengajak berdoa bersama, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Ibu Nurpaída S. Pd kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Memasuki kegiatan inti, Ibu Nurpaída S. Pd memberikan penjelasan mengenai materi eksponen secara singkat dan jelas sebagai pengantar. Setelah penyampaian materi, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok. Peserta didik diberi kebebasan untuk mencari sumber atau bahan ajar secara mandiri guna menyelesaikan tugas pada LKPD tersebut. Selama proses ini, Ibu Nurpaída S. Pd secara aktif berkeliling dan mengamati kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, memberikan arahan bila diperlukan, serta memastikan setiap kelompok terlibat secara aktif dalam pembelajaran.



Gambar 4. 4 Guru mengamati peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nurpaída S. Pd, Peneliti menanyakan bagaimana ibu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dikelas. Berikut hasil wawancara tersebut.

“Pembelajaran berdiferensiasi saya laksanakan dengan menyusun peserta didik menjadi kelompok yang sudah dibentuk pada pembelajaran sebelumnya. Dengan dikelompokkan tersebut, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, seperti melalui diskusi kelompok, penggunaan media visual, hingga tutor dengan teman sebaya. Selain itu, saya juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar sendiri saat menyelesaikan LKPD, sehingga mereka bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan cara yang paling nyaman bagi mereka. Dalam proses tersebut, saya terus memantau dan memberikan bimbingan kepada peserta didik secara individual maupun kelompok, guna memastikan setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan LKPD, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil kerja kelompoknya. Setiap kelompok mengirimkan perwakilannya untuk maju ke depan kelas dan memaparkan hasil diskusi serta penyelesaian soal yang telah dikerjakan bersama. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berbicara didepan umum, memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari, serta mendorong keaktifan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui sesi presentasi ini, kelompok lain juga dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan, sehingga terjadi interaksi antar kelompok dan diskusi yang memperkaya pemahaman bersama.

### **3. Penilaian pembelajaran matematika berdiferensiasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Satui**

Langkah selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika kelas X di SMK Negeri 1 Satui yaitu melaksanakan penilaian. Tujuan dari penilaian ini adalah memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang cara memperbaiki proses belajar seperti *post-test*. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi ini juga ada asesmen sumatif sebagai tahap akhir dari penilaian model pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan dan ketercapaian tujuan belajar peserta didik.

Penilaian yang dilaksanakan oleh Ibu Suci Anggraini Lestary, S. Pd yaitu dengan cara memberikan 5 buah soal berbeda dan meminta peserta didik untuk memilih 3 dari 5 buah soal yang telah disajikan untuk dikerjakan. Pemilihan soal diberikan sepenuhnya kepada peserta didik agar guru dapat memberikan evaluasi sejauh mana pemahaman atau ketercapaian tujuan pembelajaran dalam materi yang telah disajikan. Peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan, sedangkan untuk peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan diberikan program remedial.



Gambar 4. 5 Peserta didik melakukan evaluasi formatif

Selama proses pembelajaran pun guru mengobservasi karakter peserta didik serta mengingatkan untuk selalu bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab untuk menyelesaikan LKPD maupun soal yang telah diberikan. Diakhir pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan refleksi untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran secara klasikal serta menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Peneliti melakukan wawancara untuk menanyakan bagaimana penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika yang dijalankan oleh Ibu Suci Anggraini Lestary S. Pd. Ibu Suci Anggraini Lestary S. Pd memberikan keterangan sebagai berikut.

“Seperti yang dilakukan dikelas, saya memberikan 5 soal kepada peserta didik, namun saya hanya meminta mereka untuk mengerjakan 3 soal yang dipilih secara mandiri. Meskipun soal yang saya berikan itu sama untuk peserta didik, namun setiap peserta didik akan memilih soal yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya.”

Jadi penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Suci Anggraini Lestary, S. Pd sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam teori evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. Dalam hal ini, Ibu Suci Anggraini Lestary S. Pd, memberikan soal evaluasi yang sama bagi seluruh peserta didik, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih soal yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga penilaian menjadi lebih personal dan mencerminkan perkembangan setiap individu. Pendekatan ini dapat disebut pembelajaran berdiferensiasi yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai potensi masing-masing.

Selanjutnya wawancara kepada peserta didik dikelas X TKJ 2 yang bernama M. Nasrullah, peneliti menanyakan tentang bagaimana perasaan kamu ketika guru menerapkan pembelajaran model berdiferensiasi? Berikut hasil wawancara tersebut.

“Sangat senang kak, karena bisa belajar dengan teman-teman sekelompok, serta terdapat mengisi kuis diawal pembelajaran yang menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menambah semangat, serta materi yang dipelajari menjadi mudah dipahami kak.”

Dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kenyamanan, semangat dalam belajar dan pemahaman peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, penilaian juga dilakukan Ibu Nurpaída S. Pd dalam pelaksanaannya, Ibu Nurpaída S. Pd memberikan soal individu kepada

peserta didik dikelas X TKJ 1 sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman masing-masing peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui penilaian ini, Ibu Nurpaida S. Pd berharap bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh, tidak hanya secara kelompok tetapi juga pada tingkat individu. Penilaian ini juga menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui peserta didik mana yang telah memahami materi dengan baik dan siapa saja yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa Ibu Nurpaida S. Pd mengarahkan peserta didik untuk duduk ditempat duduknya masing-masing dengan jarak antar individu yang telah diatur, agar menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong kejujuran dalam mengerjakan soal evaluasi. Selanjutnya, Ibu Nurpaida S. Pd membagikan soal evaluasi berupa 5 soal isian kepada seluruh peserta didik. Soal tersebut diberikan sebagai bentuk penilaian individu untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Setelah seluruh siswa menerima soal dan mulai mengerjakannya, Ibu Nurpaida S. Pd tetap mengawasi jalannya evaluasi dengan berkeliling kelas. Selanjutnya ketika telah selesai peserta didik mengumpulkan jawaban dari evaluasi tersebut dan Ibu Nurpaida S. Pd menutup pembelajaran dengan mengucapkan *hamdalah* diikuti seluruh peserta didik.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurpaida S. Pd untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan penilaian

dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas X TKJ 1. Berikut keterangan yang disampaikan oleh Ibu Nurpaída S. Pd.

“Pada saat kegiatan kelompok sudah selesai di laksanakan dan peserta didik telah duduk dibangkunya masing-masing, saya memberikan lembar soal yang berisi 5 soal kepada peserta didik, dengan soal yang sama. Strategi ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan timbal balik dari masing-masing peserta didik secara personal, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari”.

Selanjutnya wawancara kepada peserta didik dikelas X TKJ 1 yang Bernama Nanda Riana, peneliti menanyakan tentang bagaimana perasaan kamu ketika guru menerapkan pembelajaran model berdiferensiasi? Dan apakah ada kesulitan yang kamu rasakan saat belajar? Berikut hasil wawancara tersebut.

“Perasaannya senang karena belajar bersama teman kelompok berbagi materi ketika menjawab tugas kelompok. Dibilang ada kesulitan dalam belajar itu pasti ada ka, menanganinya dengan bertanya kepada teman sekelompok atau bisa juga ke Ibu Nurpaída S. Pd, respon ibu juga mudah dipahami dan ketika ada teman yang tidak paham saya bisa menjelaskannya.”

Dengan tanggapan diatas, dapat diketahui bahwa Nanda Riana senang karena dapat belajar bersama kelompok. Nanda merasa terbantu dengan adanya kerja sama antar anggota kelompok, terutama saat berbagi pemahaman dan berdiskusi untuk menjawab tugas bersama.

Namun, Nanda juga mengakui bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam proses belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, Nanda biasanya bertanya kepada teman sekelompok atau langsung kepada Ibu Nurpaída S. Pd. Respon dari guru pun dinilai jelas dan mudah dipahami, sehingga

membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Bahkan, Nanda merasa terdorong untuk saling membantu dalam kelompok, termasuk menjelaskan materi kepada teman yang belum memahami. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun bekerja sama dan solidaritas antar peserta didik.